



# Kemampuan Siswa dalam Memahami dan Mempraktikkan Tata Cara Sholat Wajib pada Siswa Kelas III SDN Karang Reja 04 Bekasi

Syifa Azqia<sup>1</sup>, Danang Dwi Basuki<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>PGMI, STIT hidayatunnajah Bekasi, Indonesia

[syifaazqia76@gmail.com](mailto:syifaazqia76@gmail.com)<sup>1</sup>, [Danangdwibasuki@gmail.com](mailto:Danangdwibasuki@gmail.com)<sup>2</sup>

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 31-03-2026

Disetujui: 29-04-2026

### Kata Kunci:

kemampuan siswa,  
Sholat wajib,  
Pemahaman kognitif,  
Keterampilan praktik,  
Pembiasaan ibadah

## ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan siswa kelas 3 SDN Karangreja 04 di Kota Bekasi dalam memahami dan mempraktikkan tata cara ibadah wajib. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan kemampuan siswa dalam melaksanakan ibadah masih berada pada tingkat rendah hingga sedang. Dari 42 siswa, hanya sekitar setengahnya yang dapat melakukan gerakan dan urutan ibadah dengan benar. Rendahnya kemampuan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain jumlah siswa yang melebihi kapasitas ideal, kurangnya waktu praktik, kurangnya kebiasaan beribadah di sekolah, serta kurangnya teladan di lingkungan keluarga. Selain itu, pembelajaran fiqh (shalat) terkait belum cukup mendalam, sehingga memengaruhi tingkat pemahaman dan keterampilan siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyeimbangkan teori dan praktik, memperkenalkan metode pembelajaran yang lebih beragam, serta melibatkan kerja sama antara sekolah dan orang tua untuk menanamkan kebiasaan beribadah pada siswa.

**Abstract:** This study aims to analyze the ability of third-grade students at SDN Karangreja 04 Bekasi in understanding and practicing the procedures of obligatory prayer (shalat). This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that students' ability to understand and practice prayer is still at a low to moderate level. Out of 42 students, only about half were able to perform the movements and sequence of prayer correctly. This condition is influenced by several factors, including the large number of students exceeding the ideal class capacity, limited practice time, lack of habituation of prayer at school, and insufficient role models from the family environment. In addition, the teaching of fiqh related to prayer has not been delivered in depth, which affects students' understanding and practical skills. Therefore, improvements are needed through a balanced integration of theory and practice, the use of more varied teaching methods, and support from both schools and parents to foster students' religious habits.

## A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Pada tingkat sekolah dasar, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencakup nilai-nilai keagamaan. Dari sudut pandang pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga berfokus pada pembentukan akhlak, pengembangan kekuatan spiritual, serta penanaman rasa takwa baik pada tingkat individu maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan tafsir ayat ke-11 Surah Al-Mujadalah dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan

kedudukan orang-orang beriman, yang dipahami sebagai landasan yang mendorong pendirian lembaga-lembaga pendidikan dalam Islam (Akrim, 2020 n.d.). Selain itu, pendidikan yang berkualitas tinggi sangatlah penting untuk mengatasi tantangan global, dan kualitas pendidikan tersebut sangat dipengaruhi oleh kualifikasi serta keahlian guru dalam proses pembelajaran. Penanaman nilai religius sejak dini menjadi hal yang sangat penting, karena pada usia sekolah dasar anak berada pada tahap perkembangan awal dalam membentuk kebiasaan dan sikap hidup. Salah satu bentuk implementasi pendidikan religius di sekolah dasar adalah melalui pembelajaran ibadah, khususnya

sholat sebagai kewajiban utama bagi umat Islam. Shalat wajib adalah ibadah yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim yang memenuhi syarat, dan dilakukan lima kali sehari sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, Sholat memiliki peran penting dalam kehidupan seorang muslim, tidak hanya sebagai bentuk ibadah kepada Allah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketertiban (Salwa Husni Aprilia et al., 2024).

Pembelajaran sholat mencakup dua aspek utama, yaitu pemahaman terhadap tata cara sholat serta kemampuan dalam mempraktikkannya. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, siswa sekolah dasar (sekitar usia 7–12 tahun) berada pada “tahap operasi konkret”; pada tahap ini, meskipun mereka mampu berpikir secara logis, mereka masih memerlukan benda konkret untuk memahami konsep-konsep abstrak. Oleh karena itu, jika materi pembelajaran disampaikan dalam bentuk abstrak tanpa menggunakan bahan ajar konkret atau contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, siswa akan kesulitan memahami konsep yang diajarkan. Dalam konteks pembelajaran ibadah, hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat memahami prosedur ibadah dengan lebih mudah jika diberikan contoh langsung melalui praktik, daripada hanya diberikan penjelasan teoritis. Selain itu, proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan. Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses mengamati dan meniru perilaku orang lain. Dalam hal ini, siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari guru atau orang tua. Oleh karena itu, memberikan teladan dan pembiasaan memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan siswa untuk melakukan ibadah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Tazqia Hasibuan, n.d.) membahas edukasi tata cara sholat dan wudhu bagi siswa SDN 104234 Desa Medan Sinembah. Penelitian tersebut menekankan efektivitas metode pembelajaran praktik langsung melalui demonstrasi mahasiswa KKN dan praktik bersama siswa, yang mampu meningkatkan antusiasme serta pemahaman dasar siswa mengenai wudhu dan sholat. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya menilai efektivitas metode pembelajaran, tetapi lebih menitikberatkan pada analisis kemampuan siswa dalam memahami (kognitif) dan mempraktikkan (psikomotorik) tata cara sholat wajib. Penelitian ini

fokus pada identifikasi kemampuan aktual siswa kelas III SD di Kota Bekasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan tersebut, seperti pembiasaan di sekolah dan keteladanan orang tua. Dengan demikian, penelitian ini menambahkan perspektif analitis yang lebih mendalam dibandingkan penelitian sebelumnya, karena menilai kompetensi konkret siswa dalam aspek teori dan praktik, bukan sekadar efektivitas metode pengajaran.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Marzoan et al., 2025). berfokus pada analisis tingkat penguasaan keterampilan sholat dan membaca Al-Qur’an pada siswa kelas V SD di Kabupaten Lombok Utara. Penelitian tersebut menekankan pentingnya observasi praktik sholat, tes keterampilan membaca Al-Qur’an, kuesioner, dan wawancara guru sebagai instrumen pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa sudah lancar melaksanakan sholat, kemampuan membaca Al-Qur’an masih bervariasi dan dipengaruhi oleh partisipasi siswa dalam kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ), dukungan guru, dan lingkungan belajar di rumah. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi untuk peningkatan strategi pembelajaran agama termasuk metode berbasis praktik, kolaborasi sekolah dan TPQ, serta pelatihan guru dan penyuluhan orang tua. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini fokus pada analisis kemampuan kognitif dan psikomotorik siswa dalam melaksanakan sholat wajib. Penelitian ini tidak hanya mengevaluasi tingkat penguasaan praktik sholat, tetapi juga mengidentifikasi pemahaman siswa terhadap konsep ibadah (kognitif) dan kemampuan mereka dalam melakukan gerakan sholat secara tepat (psikomotorik). Dengan demikian, penelitian ini menekankan pengukuran kemampuan individual siswa secara lebih spesifik, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan gambaran umum keterampilan dan faktor pendukung pembelajaran.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif ini dipilih untuk membantu meningkatkan pemahaman tentang realitas kejadian di lingkungan sosial maupun relitas social (Nur Aziza et al., 2025). Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 April 2025 di Sekolah Dasar Negeri Karang Reja 04

Bekasi. Menurut (Sugiyono, 2019) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki keadaan alami objek penelitian, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, dan data yang diperoleh berupa deskripsi verbal, bukan angka. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu secara sistematis mendeskripsikan kemampuan siswa dalam memahami dan mempraktikkan tata cara ibadah wajib (Hardianti & Faruq, 2026).

Penelitian ini berfokus pada aspek kognitif dan psikomotorik siswa kelas 3 SD yang berkaitan dengan pembelajaran fiqh dalam ibadah, khususnya kemampuan mereka dalam memahami dan mempraktikkan tata cara sholat wajib. Dalam kegiatan observasi, guru mata pelajaran fiqh serta siswa kelas 3 SD dilibatkan sebagai subjek penelitian. Observasi dilakukan untuk memperoleh data terkait kemampuan siswa dalam memahami dan mempraktikkan tata cara sholat wajib, baik dari aspek kognitif maupun psikomotorik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pembelajaran fiqh di kelas. Dalam kegiatan ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung sebagai pengajar yang menyampaikan materi tata cara sholat wajib kepada siswa, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung respons, pemahaman, serta kemampuan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, wawancara dilakukan secara langsung kepada guru dan beberapa siswa untuk menggali informasi yang lebih mendalam terkait pemahaman siswa, kesulitan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Wawancara ini bersifat fleksibel sehingga memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Selanjutnya, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran, seperti foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, serta data lain yang relevan. Data dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan dapat dipercaya. Dengan menggunakan ketiga teknik pengumpulan

data tersebut, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan data yang komprehensif dan mampu menggambarkan secara jelas kemampuan siswa dalam memahami dan mempraktikkan tata cara sholat wajib.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kemampuan Siswa dalam Memahami dan Mempraktikkan Sholat Wajib serta Faktor yang Mempengaruhinya

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran di kelas III, diperoleh temuan bahwa kemampuan siswa dalam mempraktikkan tata cara sholat masih tergolong rendah. Kemampuan siswa dalam penelitian ini mencakup dua aspek, yaitu kemampuan kognitif dalam memahami konsep sholat serta kemampuan psikomotorik dalam mempraktikkan gerakan dan urutan sholat. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang mampu mempraktikkan gerakan dan urutan sholat dengan benar masih terbatas. Dari total 42 siswa, hanya sekitar setengahnya yang mampu melakukan praktik sholat dengan cukup baik, sementara sisanya masih mengalami kesalahan, baik dalam urutan gerakan maupun kesesuaian jumlah rakaat. Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami dan mempraktikkan tata cara ibadah wajib tidak lepas dari kondisi jumlah siswa per kelas yang relatif banyak, yaitu 42 orang. Jumlah ini melebihi jumlah siswa ideal per kelas di sekolah dasar, yaitu 20 - 28 orang (Permendikbud, No. 22 tahun 2017). Kelas dengan jumlah siswa yang terlalu banyak dapat menghambat efektivitas pembelajaran, karena guru akan kesulitan memberikan perhatian secara individual kepada setiap siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Kesulitan yang dialami siswa tidak hanya terletak pada aspek praktik, tetapi juga pada pemahaman dasar mengenai sholat wajib. Beberapa siswa masih belum memahami jumlah rakaat pada setiap waktu sholat, sehingga berdampak pada ketidaktepatan dalam pelaksanaan praktik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa terkait materi sholat masih perlu ditingkatkan agar dapat menunjang keterampilan praktik mereka.

## **2. Sistem Pembelajaran di Sekolah**

Selain itu, sistem pembelajaran di sekolah juga memengaruhi kesempatan siswa untuk melaksanakan shalat pada jam sekolah. Siswa kelas 3 harus berbagi ruang kelas dengan siswa kelas atas, sehingga mereka mengikuti pelajaran pagi mulai pukul 06.30 hingga 09.30. Karena jumlah siswa yang banyak, pelajaran dibagi sesuai dengan kapasitas masing-masing kelas. Siswa yang mengikuti pelajaran pagi langsung memulai pelajaran tanpa melakukan shalat Dhuha di lapangan sekolah sedangkan siswa yang mengikuti pelajaran sesi siang setelah istirahat sekolah melakukan shalat Dhuha sebelum pelajaran dimulai. Akibat situasi ini, sebagian siswa memiliki waktu yang terbatas untuk melaksanakan shalat selama jam sekolah. Temuan observasi lapangan mendukung relevansi teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami sesuatu melalui pengalaman langsung dan praktik nyata. Oleh karena itu, pemahaman siswa terhadap tata cara shalat perlu disertai dengan praktik secara langsung agar dapat terbentuk keterampilan yang sesuai dengan urutan yang benar (Ilhami, n.d.).

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu faktor rendahnya kemampuan siswa dalam mempraktikkan shalat adalah kurangnya kebiasaan beribadah di lingkungan rumah. Sebagian siswa menyatakan bahwa meskipun mereka memang diperintahkan untuk shalat, mereka tidak mendapatkan teladan langsung dari orang tua. Situasi ini menyebabkan berkurangnya motivasi siswa untuk beribadah karena tidak adanya teladan yang konsisten di lingkungan rumah. Situasi ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh (Bandura\_SocialLearningTheory, 1977). Menurut teori tersebut, anak belajar melalui proses meniru (modeling) perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua. Oleh karena itu, perilaku teladan orang tua menjadi faktor penting dalam pembentukan kebiasaan ibadah anak (Yeni Wulandari & Kristiawan, 2017). Selain faktor keluarga, lingkungan sekolah juga memengaruhi

kemampuan siswa. Di sekolah yang menjadi objek penelitian ini, kegiatan pembiasaan shalat belum dilaksanakan secara rutin, misalnya salat Zuhur berjamaah belum dilakukan. Selain itu, materi fiqih (hukum Islam) terkait ibadah tidak diajarkan secara khusus dan mendalam, melainkan dimasukkan ke dalam mata pelajaran "Pendidikan Agama Islam" yang mencakup berbagai aspek, seperti akidah (keyakinan), akhlak (moral), Al-Qur'an dan Hadis, serta fiqih umum. Akibat situasi ini, siswa tidak menerima bimbingan yang memadai mengenai tata cara shalat, baik dari segi pemahaman maupun praktik.

Dalam situasi seperti ini, guru memegang peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan siswa, baik dari segi kognitif maupun keterampilan motorik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dan teladan dalam praktik pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan E. Mulyasa (dalam Kuswandi, 2011) bahwa dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing (Kuswandi, 2011). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembiasaan melakukan shalat secara konsisten di lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami dan mempraktikkan tata cara shalat. Melalui pembiasaan ini, siswa tidak hanya mempelajari pengetahuan teoritis, tetapi juga dapat melatih keterampilan praktik secara langsung, sehingga dapat menumbuhkan disiplin dan rasa tanggung jawab dalam beribadah (Fauziah L et al., 2024).

Secara keseluruhan, penulis menyimpulkan bahwa perlu dilakukan peningkatan lebih lanjut terhadap kemampuan siswa dalam mempraktikkan tata cara dan pemahaman tentang shalat melalui pembelajaran yang secara seimbang mengintegrasikan teori dan praktik. Pembentukan pembiasaan yang konsisten serta sikap teladan dari guru dan orang tua tidak hanya membantu siswa memahami dan mempraktikkan ibadah dengan benar, tetapi juga menjadi faktor penting dalam menumbuhkan karakter keagamaan yang kuat.

### C. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas 3 dalam memahami dan mempraktikkan tata cara shalat wajib masih berada pada tingkat rendah hingga sedang. Hal ini terlihat jelas dari banyaknya siswa yang belum dapat melakukan gerakan dan urutan shalat dengan benar, serta siswa yang belum memahami jumlah rakaat pada setiap shalat. Situasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain jumlah siswa yang melebihi kapasitas ideal, kurangnya waktu praktik, kurangnya pembiasaan shalat di sekolah, kurangnya teladan dari keluarga, serta pembelajaran fiqih (shalat) yang belum dioptimalkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penguatan keseimbangan antara teori dan praktik, penerapan metode pengajaran yang lebih beragam dan interaktif oleh guru, serta dukungan dari sekolah dan orang tua untuk menumbuhkan kebiasaan beribadah dan memberikan teladan yang baik. Selain itu, bagi peneliti di masa mendatang, disarankan untuk menelaah strategi dan model pembelajaran yang efektif secara lebih mendalam, serta mempertimbangkan faktor lain seperti lingkungan sosial dan media pembelajaran guna menghasilkan temuan penelitian yang lebih komprehensif.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah ibu Aliyah, S.Pd., Gr., yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Ibu Susilawati, S.Pd. sebagai wali kelas 3B, atas dukungan, bimbingan, dan kerja samanya yang sangat berarti. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh siswa kelas 3B yang telah berpartisipasi sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan lancar.

### DAFTAR RUJUKAN

*Bandura\_SocialLearningTheory*. (n.d.).

Hardianti, S., & Faruq, D. J. (2026). *Ibtida'iy : Jurnal Prodi Pgmi Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Mendukung Budaya Literasi Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.31764>

Ilhami, A. (n.d.). *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Implikasi Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada*

*Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*.

Akrim (2020) *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (n.d.).

Kreatif, P., Menyenangkan, D., Mulyasa, E., & Pd, M. (n.d.). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan*.

Marzoan, M., Raden Sumiadi, Ramzi, M., Sukarto, & Arum F, M. (2025). Analisis Tingkat Penguasaan Keterampilan Sholat Dan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Sekolah Dasar. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 23(1), 20–32.

<https://doi.org/10.37216/tadib.v23i1.2239>

Nur Aziza, W., Tisngati, U., Arif Pianto, H., Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., Pgri Pacitan, S., Pendidikan Sejarah, P., & Artikel, R. (2025). *Ibtida'iy : Jurnal Prodi Pgmi Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Program Sinau Ing Ndeso (Sindeso) Di Sekolah Alam PACITAN INFO ARTIKEL ABSTRAK*. 10(2). <https://doi.org/10.31764>

Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa, I., Fauziyah, L., Ma, A., & Sholikhudin, A. (2024). *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*. 06(1). <http://e-joernal/stai-iu.ac.id/index.php/tabyin>

Yeni Wulandari, (2017) *Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang tua*

Salwa Husni Aprilia, S., Alfiansyah Hasibuan, A., Najwa Maulidya, K., Mustofa Habib, F., Aqilah, N., Info Abstrak Sejarah Artikel, A., & Sholat, R. (2024). *Kata kunci*.

Tazqia Hasibuan, I. (n.d.). *Krepa: Kreativitas Pada Abdimas*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.